

Jonatan_Studi Semiotik

by Denny Firmanto

Submission date: 28-Jun-2021 08:04AM (UTC+0700)

Submission ID: 1612985911

File name: Semiotik_Roland_Barthes_Representasi_Gender_pada_Film_Tilik.docx (872.95K)

Word count: 5334

Character count: 33601

Studi Semiotik Roland Barthes: Representasi Gender pada Film Tilik

Jonathan Adi Wijaya¹
 Antonius Denny Firmanto^{1,2}
¹Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Article Info

Article history:

Received **S**
 Accepted **N**
 Published **J**

Keyword:

Social Phenomena; Media
 Literacy;
 Interrelationality;
 Public Sphere

Abstract

1
 This study focused on the film Tilik. Tilik is a Javanese-language short film that became the subject of discussion after it was uploaded to a YouTube channel on August 17, 2020. As of March 12, 2021, over 25 million viewers had seen it on YouTube. Researcher tried to find a deeper meaning concerning the film Tilik. With regard to research's aim, this article raised the issues: (1) Did the film's fame present an actual and relevant messages? (2) What did the film say as its messages? (3) What did the existence of "truck" say concerning its function as a container of experience? The object of the study were the context of the scenario, images, text, and scenes in the film. This article used Roland Barthes' qualitative semiotics method (Wibowo, 2013). The results of this study showed that Tilik expressed the meaning of social relations in society, the struggle for daily life, and the importance of digital literacy as a provision to participate in life today.

Copyright © 2018 Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Film adalah salah satu bentuk media massa yang dekat dengan masyarakat. Dewasa ini, masyarakat mampu menikmati film hanya melalui laptop, bahkan gawai, tanpa harus menuju ke gedung bioskop. Film merupakan salah satu media yang menggunakan audio visual untuk memberikan hiburan dan memudahkan penyampaian sebuah pesan. Film erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya. Film menjadi jawaban atas waktu luang di luar jam kerja dan kebutuhan menikmati unsur

budaya (Mudjiono, 2011; G. Wibowo, 2019)). Dengan film, manusia tidak hanya mampu mendapatkan hiburan tapi juga diajak berfantasi untuk sejenak melepaskan diri dari realita dan kesibukan. Film mampu menarik aspek kognitif dan perasaan seseorang sehingga ia terlibat dan ikut merasakan apa yang dikisahkan dalam film (Vivian, 2008). Kekuatan ini membuat film mampu memberikan pengenalan akan sebuah budaya baru. Film mempunyai kekuatan untuk memperkenalkan budaya baru, mensosialisasikannya, atau bahkan

Corresponding Author:

¹Prodi Filsafat Keilahian, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana
 Jl. Terusan Rajabusa 2, Malang, Jawa Timur
 Email: ²rm_deni@yahoo.com

Commented [SP1]: Apakah semiotik bisa dikategorikan studi deskriptif? Mengapa tidak langsung menyebutkan studi semiotik Roland Barthes (RB)?

Commented [D2R1]: Sudah diperbaiki

Commented [SP3]: Perhatikan kembali cara menulis rujukan dalam artikel ilmiah. Tidak ada titik sebelum penulisan sumber. Revisi keseluruhan artikel. Gunakan aplikasi penulisan rujukan semacam Mendeley atau yang lainnya untuk memudahkan.

Commented [D4R3]: Sudah diperbaiki

menghilangkan budaya lama (Hariyani, 2018; Setyowati, 2013). Bahkan tidak menutup kemungkinan jika film mampu memberikan penilaian terhadap sebuah kelompok maupun isu. Media massa, dalam hal ini film, pada hakikatnya merupakan agen dalam pembentukan stereotip (Perdana, 2014). Oleh karena itu, film juga harus dikemas dengan menarik agar penonton mau untuk melalakan waktu mereka. Salah satu unsur penting dalam film untuk mewujudkan hal tersebut adalah alur cerita. Alur cerita mampu memindahkan ruang dan waktu sehingga penonton mampu merasakan situasi dan atmosfer yang diciptakan oleh pembuat film. Film tidak hanya mampu memindahkan realitas kehidupan namun juga mampu menjadi refleksi masyarakat. Dapat dikatakan bahwa film dapat dijadikan sebagai sebuah penggambaran dari kehidupan sosial suatu masyarakat. Selain mengandung fungsi hiburan, film juga mempunyai fungsi informasi, edukasi serta persuasif.

Salah satu film yang mencuri perhatian dan sempat ramai diperbincangkan di media sosial berjudul *Tilik*. *Tilik* adalah film pendek berbahasa Jawa yang menjadi bahan perbincangan setelah diunggah pada kanal *YouTube* pada 17 Agustus 2020. Per 12 Maret 2021, lebih dari 25 juta penonton telah melihat film tersebut di *YouTube*.

Kemenarikan film pendek dibangun dengan menonjolkan interaksi mereka yang terlibat dalam film tersebut.

Kemenarikan film tersebut tidak menghalangi munculnya kritikan. Budi Irawanto berpendapat bahwa film *Tilik* memiliki bias gender yang memperkuat stereotip pada perempuan (Irawanto, 2020). Menurut Irawanto, film *Tilik*: (1) meneruskan bias gender dengan cara memberi stereotip kepada perempuan sebagai mereka yang suka bergosip; (2) menyiratkan kesan misogini (mengeneralisasi bahwa semua perempuan memiliki kebiasaan bergosip yang dipandang sebagai perilaku buruk); dan (3) menyetujui perilaku suka menyebarkan hoaks (kabar bohong). Selain Irawanto, ada beberapa peneliti yang memberi perhatian atas bias gender yang muncul dalam sebuah film. Wibowo menelaah sosok perempuan yang ditampilkan oleh film *Siti* (G. Wibowo, 2019). Wibowo menyatakan bahwa sosok perempuan Jawa adalah pribadi yang tabah, kuat dan tetap tegar berjuang melawan kehidupan. Tapi, bias gendernya muncul dalam ungkapan bahwa perempuan Jawa adalah pribadi yang penurut dan pasrah dalam menghadapi kenyataan kehidupan. Lebih lanjut, penelitian Perdana menunjukkan bahwa film *Anna Karenina* mengkonstruksi stereotip gender melalui tanda-tanda baik

Commented [SP5]: Indonesia kan

Commented [D6R5]: Sudah diperbaiki

teks percakapan maupun gambar (Perdana, 2014). Pertama, peran perempuan di wilayah domestik; kedua, mempersepsi buruk perempuan yang meninggalkan bahtera perkawinannya; ketiga, film *Anna Karenina* mematahkan perjuangan perempuan yang berhak untuk mempunyai pilihan tanpa terpengaruh stigma dari masyarakat. Yang terakhir, penelitian Astuti berusaha menjelaskan stereotip perempuan dalam media yakni iklan (Astuti, 2016). Penelitian yang dilakukan Astuti menyimpulkan bahwa kekuatan iklan dalam menghasilkan produk pencitraan telah ikut andil dalam menyuburkan stereotip perempuan dan perempuan masih dimaknai sebagai realitas kefisisan yang mampu dijual segala potensi yang ada pada tubuhnya oleh para pemilik modal.

Peneliti berusaha untuk mencari makna yang lebih dalam yang dapat ditemukan dalam film *Tilik*. Berkenaan dengan hal tersebut, artikel ini mengangkat masalah: (1) Apakah ketenaran film tersebut menghadirkan pesan yang aktual dan relevan? (2) Apa pesan yang bermakna yang dapat ditemukan dalam film tersebut? (3) Apa arti keberadaan “truk” sebagai sebuah wadah pengalaman?

KAJIAN PUSTAKA

Metodologi

Objek kajian dari artikel ini adalah film *Tilik*. *Tilik* merupakan film pendek besutan Wahyu Agung Prasetya. Film *Tilik* ditayangkan pertama kali pada acara Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) 2018.

Metode yang digunakan untuk menelaah film ini adalah metode semiotika. Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang bermakna tanda. Semiotika merupakan cabang ilmu analisis yang berfokus untuk mengkaji tanda. Tujuan analisis semiotika adalah untuk memberikan metode analisis dan kerangka berpikir dalam menafsirkan makna tanda (I. S. W. Wibowo, 2013). Dalam studi ini, keseluruhan isi film merupakan data penelitian. Karena itu, peneliti mengamati film dalam konteks skenario, gambar, teks, dan adegan dalam film agar dapat menemukan tanda dan simbol yang dapat dimaknai. Kata atau peristiwa dalam film *Tilik* yang bertujuan menyampaikan pesan tidak akan dimaknai secara berbeda jika para pemeran dalam cerita memang sudah berhasil membentuk blok makna cerita.

Lebih lanjut, peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis data penelitian. Roland Barthes (Santosa, 2013; I. S. W. Wibowo, 2013) menyatakan bahwa analisis semiotika menempatkan audien atau pembaca sebagai pelaku utama pembangun makna. Dalam hal ini, penyampai pesan dan audien

Commented [SP7]: tahun referensi

Commented [D8R7]: Sudah diperbaiki

mempertukarkan makna (Santosa, 2013). Audien menerima pesan melalui dua tahapan, yaitu tahapan denotatif dan tahapan konotatif. Denotasi adalah hubungan antara ekspresi dan konten suatu tanda pada sebuah realitas eksternal. Denotasi adalah pemaknaan tahap pertama. Dalam hal ini, sebuah tanda memiliki makna denotatif sesuai dengan apa yang tampak atau dapat diindrai oleh panca indra. Dengan kata lain, denotasi adalah gambaran suatu tanda sesuai objek. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk mengungkap tanda pada tahap kedua. Adapun hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca dan nilai-nilai budayanya. Makna konotasi berhubungan dengan kebermaknaan sebuah pesan yang harus dimaknai dalam konteks yang menggambarkannya. Konteks dimana tanda itu berada menimbulkan makna denotatif dan konotatif dari tanda (Setyowati, 2013). Sekelompok orang yang berbaris rapi menghormat ke arah bendera berkibar merujuk ke makna denotatif upacara bendera bagi yang menyaksikan peristiwa itu. Sikap sempurna dan penghormatan ketika bendera dinaikkan merujuk ke makna konotatif kesetiaan kepada tanah air, penghormatan kepada perjuangan pahlawan

bangsa, atau juga bermakna kerelaan berkorban bagi nusa dan bangsa.

Kajian Konseptual

Kajian Semiotika dalam Film

Film merupakan bidang kajian bagi analisis semiotika karena film menyajikan semata-mata tanda (Mudjiono, 2011). Tanda-tanda itu ada dalam sebuah sistem yang seluruh komponennya bekerja sama untuk mencapai sebuah efek tertentu. Keberadaan tanda-tanda tersebut dalam sebuah kesatuan memberi pesan kepada audien.

Tanda denotatif yang muncul dalam sebuah tampilan memiliki arti konotatif sejauh audien memiliki relasi dengan realitas hidup sehari-hari. Pemaknaan manusia mendapat pengaruh dari latar belakang budaya yang membentuk karakter dan bahasa yang digunakan (Setyowati, 2013).

Film *Tilik* termasuk dalam film cerita. Film cerita merupakan narasi mengenai kehidupan manusia. Aspek dramatis yang menyentuh emosi penonton memperkuat atau memperjelas pesan yang hendak disampaikan. Karena itu, film cerita biasanya bertolak dari eksplorasi konflik dalam suatu kisah, misalnya konflik seseorang dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya, atau dengan lingkungan sosialnya. Plot kejadian-kejadian dalam

Commented [SP9]: di sini bisa diberikan satu contoh denotasi/konotasi agar lebih readable bagi pembaca artikel.

Commented [D10R9]: Sudah diperbaiki

film menunjukkan pertentangan tersebut secara visual. Apa saja yang dapat dipikirkan dapat divisualkan (Mudjiono, 2011).

Latar yang tampil dalam film *Tilik* adalah praksis hidup sehari-hari manusia ada dalam budaya. Karakter kebudayaan membawa warna kehidupan orang yang terlibat di dalamnya. Sesungguhnya pendukung kebudayaan itu bukan manusia seorang diri melainkan masyarakat seluruhnya. Oleh karena itu, manusia itu lahir, hidup, berkarya dan bersatu dengan orang lain. Hal itu merupakan eksistensi hidup manusia itu sendiri. Ini menandakan sebuah persatuan yang diungkapkan melalui banyak tanda, lambang, simbol antara lain berupa tata ruang budaya lewat setiap aneka ekspresi dalam keseharian ungkapan lisan ataupun tindakan praksis relasi keseharian.

Pemaknaan Keberadaan Perspektif Gender dan Stereotip dalam Film

Gender kerap kali dianggap memiliki makna yang sama dengan jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan sesuatu yang telah dimiliki sejak lahir, sedangkan gender mampu diubah berdasarkan kebudayaan dan lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini diakibatkan gender merupakan hasil dari proses pembentukan diri oleh sosial dan kultural. Jenis kelamin dibagi menjadi dua, yaitu perempuan dan laki-laki, sementara dalam konsep gender terdapat sifat

maskulin dan feminin (G. Wibowo, 2019). Secara umum, sifat gender maskulin identik dengan laki-laki dan gender feminin identik dengan perempuan. Masyarakat percaya bahwa peran perempuan adalah sebagai seorang feminin dan peran pria sebagai seorang yang maskulin (Sutorini, Maulia Putri; Alif, 2019). Sifat feminin memiliki ciri-ciri lemah lembut, cantik, lebih banyak menggunakan emosi hingga keibuan. Sementara sifat maskulin memiliki kecenderungan dengan kuat, jantan, berani dan rasional. Namun kedua gender tersebut dapat diubah. Tak jarang ada pria yang memiliki sifat lebih emosional, keibuan dan lembut. Begitu pula sebaliknya, ada perempuan yang memiliki keberanian layaknya laki-laki, kuat dan lebih rasional. Oleh karena itu, gender memiliki sifat yang tidak paten.

Kata "gender" dapat dimaknai sebagai status, fungsi, peran, dan tanggung jawab suatu individu yang dihasilkan dari budaya yang telah ditanam selama banyak generasi. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang dapat diubah (Megawati, 2017). Sering ditemukan bahwa seseorang dianggap maskulin jika dia terbiasa berolahraga. Sedangkan, seseorang yang dianggap feminin erat dikaitkan dengan kebiasaan bergosip. Masyarakat cenderung untuk memandang sebelah mata orang-orang dengan gender

Commented [SP11]: Identik dengan

Commented [D12R11]: Sudah diperbaiki

Commented [SP13]: Sex tidak paten? Baca ulang, kalimat ini menimbulkan impresi yang mungkin bukan maksud penulis.

Commented [D14R13]: Sudah diperbaiki

Commented [SP15]: Apakah perubahan denger berarti tidak kodrati? Hindari pernyataan2 yang bersifat transendental.

Commented [D16R15]: Sudah diperbaiki

yang tidak sesuai dengan jenis kelamin. Pemberian pelabelan pada seseorang kerap kali disebut dengan stereotip.

Stereotip lebih mudah dipahami sebagai pemberian label kepada oknum kelompok yang dapat berakibat pada kelompok tersebut. Stereotip merupakan hasil yang didapatkan dari orang lain tentang sesuatu dan bukan dari sumbernya langsung (Saguni, 2014). Manusia yang mudah menghakimi akan dengan mudah pula untuk menilai orang. Tak jarang, banyak orang yang percaya dengan stereotip meski mereka tidak ikut mengalami. Stereotip juga merupakan produk sebuah budaya maupun lingkungan. Menurut Johnson dan Johnson (dalam Vivian, 2008), stereotip dilestarikan dan di kukuhkan dalam empat cara yakni: (1) stereotip membentuk gambaran yang terlalu sederhana pada anggota kelompok; gambaran dari anggota kelompok ini disamakan dengan perilaku anggota lain sehingga dianggap memiliki tipe yang sama; (2) stereotip terkadang otentik, tetapi sering kali tidak berdasar. Hal ini bisa memberikan gambaran yang sesat; stereotip biasanya muncul karena seseorang tidak memiliki pemahaman terhadap objek stereotip tersebut; familiaritas biasanya menghilangkan stereotip etnik ini; (3) stereotip mempengaruhi persepsi dan ingatan seseorang tentang orang lain; dan (4)

stereotip dapat menimbulkan pengkambinghitaman.

Stereotip gender menjadi satu hal yang banyak sekali menjadi perbincangan. Stereotip sering kali bernada negatif dan identik dengan dugaan, perundungan maupun diskriminasi. Senyatanya, stereotip bergantung pada budaya dan lingkungan setempat. Bagi lingkungan yang memiliki budaya matriarki, maka stereotip perempuan akan tampak lebih superior. Sedangkan stereotip yang umum beredar di masyarakat adalah laki-laki sebagai pihak yang lebih superior. Hal ini disebut dengan stereotip gender. Dengan demikian, stereotip gender dapat kita nyatakan sebagai sebuah pemberian sifat tertentu dan penilaian tertentu pada orang lain yang sifatnya subjektif berdasarkan jenis kelamin yang dimiliki (Saguni, 2014).

TEMUAN DAN DISKUSI

Sinopsis Film Tilik

“Tilik” diambil dari bahasa Jawa yang artinya “menjenguk”, merupakan aktivitas yang biasa dilakukan oleh warga jika ada salah satu warga yang sakit, dan realitanya masih dilakukan hingga sekarang. Dengan mengambil latar cerita sebuah perjalanan dengan menggunakan truk, film ini menceritakan tentang kelompok perempuan yang menyewa truk untuk menjenguk bu lurah yang terbaring sakit di rumah sakit.

Commented [SP17]: Titik dua

Commented [D18R17]: Sudah diperbaiki

Commented [SP19]: Jenis

Commented [D20R19]: Sudah diperbaiki

Commented [SP21]: Menjenguk Bu Lurah karena /yang sedang apa? Mungkin bisa ditambahkan informasi latar belakang sebagai konteks cerita.

Commented [D22R21]: Sudah diperbaiki

Tilik menampilkan tokoh bernama Bu Tejo sebagai pusat perhatian. Bu Tejo digambarkan sebagai sosok seorang perempuan paruh baya yang gemar bergosip. Pembicaraan yang terjadi di truk banyak membahas dan menggunjingkan seorang perempuan muda yang bernama Dian. Bu Tejo sendiri digambarkan sebagai orang yang suka membicarakan orang lain. Selain itu, Bu Tejo juga mudah percaya pada sebuah berita tanpa perlu mengkonfirmasi.

Pemikiran Bu Tejo mendapat tanggapan dari tiga orang, yaitu Yu Ning dan Yu Tri. Yu Tri merupakan sosok yang ditampilkan sebagai pihak yang provokatif. Yu Tri banyak digambarkan sebagai pihak yang setuju dengan Bu Tejo. Hal ini berbeda dengan sosok Yu Sam. Yu Sam menjadi pihak yang netral sepanjang film tersebut. Yu Sam ditampilkan sebagai sosok yang ikut dalam pergunjingan, namun Yu Sam lebih banyak menimpali tanpa menunjukkan keberpihakan. Sedangkan Yu Ning tampil sebagai sosok perempuan yang tidak mudah percaya pada sebuah berita. Yu Ning berusaha melawan berita yang sedang disebar oleh Bu Tejo. Namun, di satu sisi Yu Ning tidak memiliki alasan kuat untuk menolak rumor yang sedang dibicarakan.

Perbincangan sebagai Peristiwa yang Menyingkap Pesan

Film ini dimulai dengan pembicaraan perempuan-perempuan di atas bak truk yang mengumpulkan uang untuk Bu Lurah yang sedang sakit. Meski tidak dinyatakan secara langsung jika berasal dari desa, namun beberapa kali para perempuan membicarakan kondisi desa mereka. Denotasi yang tampak pada, hampir, sepanjang film adalah pengambilan gambar dalam sebuah perjalanan dari awal hingga akhir cerita. Konotasi dari pengambilan film ini seakan ingin memberitahu bahwa hidup itu selalu bergerak. Ada masanya berhenti sejenak untuk menunaikan kewajiban, menghibur diri hingga membuat keputusan. Namun, bukan berarti perjalanan telah selesai. Selain itu usaha untuk menjenguk Bu Lurah dengan menaiki truk menunjukkan bahwa kehidupan itu membutuhkan sebuah perjuangan yang tidak mudah.

Gambar	Percakapan	Pemaknaan
	Yu Tejo : Lho, iya benar. Makanya, Yu. Yu Ning : Oala.. Kalian ini ngalah- ngalahin wartawan aja, deh. Sampe ngurusin seluk- beluk hidup orang lain. Sampe kaya gitu.	Perempuan tampil sebagai sosok yang tidak mau menerima informasi mentah-mentah.
		Perempuan ditampilkan diri sebagai sosok

Commented [SP23]: Redundan.

Commented [D24R23]: Sudah diperbaiki

Commented [SP25]: Titik

Commented [D26R25]: Sudah diperbaiki

Commented [SP27]: Karena di atas disinggung denotasi/konotasi? Interpretasi ini masuk kategori konsep apa? Dalam bab ini, teori tidak digunakan untuk berdiri sendiri (sudah di kajian pustaka), tetapi diintegrasikan pada data.

Commented [D28R27]: Sudah diperbaiki

Gambar	Percakapan	Pemaknaan
	<p>2</p> <p>Yu Ning : Tapi semuanya belum tentu bener lo Bu Tejo. Berita dari internet itu harus dicek dulu, nggak cuma ditelen mentah-mentah. Inget nggak, warga desa kita dulu pernah ada yang ketipu obat herbal yang diiklanin di internet. Bener lo itu. Siapa yang pernah ketipu? Kamu pernah ketipu, Yu? Loh, kenapa? Eh, siapa yang bawa kantong plastik?</p>	<p>perempuan yang belajar dari kebenaran. Namun, kebenaran yang disampaikan tidak mendapatkan tanggapan bahkan tergeser oleh sebuah isu yang baru.</p>

manusia dalam hidupnya itu saling bergantung antara satu dengan yang lain. Sebagai makhluk yang berelasi maka manusia itu hidup dalam lingkup dunia yang tak terbatas. Dalam hal ini manusia tidak dapat dibatasi oleh hal-hal lain untuk membangun suatu kehidupan bersama yang harmonis. Tentu keharmonisan dalam hidup bersama menjadi fondasi untuk saling melengkapi dalam segala kekurangan yang dimiliki manusia.

Kebiasaan gosip sebagai proses dari keseharian hidup mencampurkan mana informasi yang benar dan mana informasi yang tidak benar atau yang bersifat opini. Keluasan wawasan pengetahuan, tingkat pendidikan, atau muatan emosi dalam menanggapi objek percakapan mempengaruhi proses gosip tersebut. Dari dirinya, gosip merupakan upaya anggota masyarakat untuk menselaraskan opini pribadi dengan kesadaran normatif masyarakat. Gosip muncul karena anggota masyarakat merasa ada hal yang terjadi di luar kewajaran sehari-hari kehidupan mereka. Dapat dikatakan bahwa gosip adalah perbincangan mengkritisi sebuah kenyataan yang terjadi di tengah-tengah mereka. Percakapan dalam film *Tilik* menunjukkan bahwa para peserta perbincangan ada dalam relasi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia dalam sejarah pengungkapan eksistensinya merupakan makhluk yang relasional. Akal budi manusia mendorong manusia untuk tidak pernah berhenti memikirkan lintasan perjalanan hidupnya sehari-hari. Seiring dengan pengungkapan eksistensinya sebagai makhluk yang senantiasa berpikir, manusia selalu

Percakapan sepanjang perjalanan berpusat kepada percakapan yang membicarakan perempuan lain. Adegan ini seakan mengarahkan jika perempuan memiliki kesenangan untuk bergunjing. Hal ini ditegaskan dengan tokoh Bu Tejo yang lebih banyak ambil bagian dalam film ini dibandingkan dengan perempuan lainnya. Peran Bu Tejo lah yang menyebabkan masyarakat memandang sosok Bu Tejo sebagai perempuan yang suka bergunjing.

Makna konotatif dari proses perbincangan dalam film *Tilik* mengangkat aspek relasionalitas manusia. Manusia pada kodratnya adalah pribadi yang relasional. Artinya,

Commented [SP29]: Apakah di atas bak truk ada laki2 (selain supir)? Jika tidak, bagaimana menunjukkan dominasi perempuan atas laki2 kalau tidak ada karakter laki2nya sebagai pembanding? Kalimat pertama bukankah ingin menunjukkan dominasi 4 perempuan atas perempuan lainnya dan bukan atas laki2? Tidak selaras dengan argumen di kalimat kedua.

Commented [D30R29]: Sudah diperbaiki

Commented [SP31]: Bagaimana membuktikan peran yang mendominasi. Riset ilmiah perlu bukti, bukan hanya klaim.

Commented [D32R31]: Sudah diperbaiki

mebutuhkan subyek di luar dirinya. Tidak pernah manusia mampu berpikir dari dan untuk dirinya sendiri. Ia senantiasa membutuhkan subyek yang lainnya (Pasi, 2020).

Kesadaran di atas menunjukkan bahwa manusia membutuhkan satu relasi dalam hidupnya. Sebut saja, pasangan suami-isteri. Kehendak untuk membangun sebuah keluarga tentu didasari adanya satu relasi yang intim, komitmen untuk hidup bersama-sama dalam relasi yang intim tersebut. Contoh sederhana tersebut mengatakan bahwa pada hakikatnya manusia dalam pengungkapan eksistensi dirinya tidak pernah sifatnya yang tidak relasional. Ia tetap membutuhkan sesamanya yang lain, sebagai tempat baginya mengungkapkan cara berelasinya.

Ada begitu banyak muatan dari relasi yang dilakukan manusia. Ketika manusia berelasi, sesungguhnya dapat dibedakan bentuk relasi yang ia jalani. Ada yang relasinya intim sebagai relasi cinta, ada pula relasinya yang sebatas profesi karena pekerjaan. Di samping itu ada yang relasinya sifatnya sosial karena hidup dalam satu tananan masyarakat luas. Macam-macam bentuk relasi ini menjadi indikasi bahwa tidak ada seharipun yang dilewatkan manusia tanpa mengungkapkan relasi kehidupannya dengan yang lainnya. Relasi menjadi hal yang begitu mendasari perjalanan hidup seseorang. Tanpa relasi, sekiranya eksistensi manusia menjadi sesuatu hal yang sulit untuk dipahami.

Kesadaran untuk membangun sebuah relasi, tentu didasari dari kemampuan akal budi dalam berpikir. Maka dengan sendirinya, setiap orang dapat menentukan bentuk relasi yang ia

kerjakan setiap hari sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Relasi yang dibangun setiap hari, tentu harus didasarkan pada kesadaran yang bebas. Bebas dalam memilih dan menentukan kepada siapa saja ia mau mengungkapkan relasi tersebut. Relasi yang baik tentu didasari pada kebebasan dalam menjalaninya.

Kesadaran Literasi Sebagai Pesan Dari Film Tilik

Film Tilik menampilkan asumsi bahwa kegiatan yang dilakukan oleh para perempuan jika sedang bersama adalah berbicara. Kianata berpendapat bahwa keseluruhan yang terjadi dalam pembicaraan adalah proses berkomunikasi di tengah masyarakat (Kianata, 2021). Potongan adegan yang menunjukkan ketidakpercayaan Yu Ning menyatakan bahwa tidak semua perempuan suka mengunjingkan suatu hal. Bahkan, sosok Yu Ning selalu berusaha untuk meminta sebuah bukti atas isu yang dibicarakan. Percakapan dalam film tersebut beberapa kali menyebutkan “fitnah”, “berita bohong,” atau “kalau mau memberi informasi dicek dulu kebenarannya”. Yu Ning tidak percaya begitu saja dengan informasi yang diterima. Yu Ning belajar dari pengalaman konkrit yang dialaminya dan mengajak perempuan lain untuk mengingat hal tersebut. Namun, Yu Ning tidak mendapat tanggapan. Bahkan, pernyataan Yu Ning dilupakan begitu saja oleh perempuan lain. Adegan bantuan

Commented [SP33]: Berikan buktinya.

Commented [D34R33]: Sudah diperbaiki

terhadap seorang penumpang yang mabuk darat mengalihkan perhatian para penumpang dari apa yang disampaikan oleh Yu Ning.

Film *Tilik* menunjukkan kepada masyarakat bahwa teknologi digital telah merambah ruang publik pedesaan. Ruang publik pedesaan telah mengalami transformasi kultural dengan kehadiran teknologi. Topik yang dibicarakan juga mengalami pergeseran dari hal-hal yang bersifat lokal atau domestik menjadi pembicaraan mengenai sosok perempuan yang menjadi ancaman terhadap ruang publik ibu-ibu tokoh dalam film ini berdasarkan keyakinan yang mereka dapatkan dari media sosial. Film ini berupaya memberikan peringatan kepada masyarakat agar jangan terlalu percaya pada berita-berita yang bersliweran di internet dan media sosial sebelum benar-benar memastikan kebenarannya. Bu Tejo yang mengambil rujukan media sosial menjadi contoh tentang perlunya menyaring sebuah berita. Berita yang menarik bagi seseorang belum tentu bermanfaat atau berguna bagi orang lain. Dapat terjadi bahwa penyebaran opini tersebut menjadi penyebaran hoaks atau merundung seseorang.

Gambar	Percakapan	Pemaknaan
		Perempuan memiliki sifat setia dan mau mempertahankan

Gambar	Percakapan	Pemaknaan
	<p>2 Tejo : ... Aku paling nggak suka ya kalau ada orang yang ngomongin bapaknya anak-anak kayak gitu.</p> <p>2 Yu Ning : Oh, jadi.. kalau Pak Tejo yang diomongin, Bu Tejo ga terima? Gitu kok ngomongin Dian padahal nggak ada buktinya.</p> <p>2 ...</p> <p>Yu Ning : Tapi kan informasi dari Bu Tejo itu nggak jelas sumbernya? Cuma dari omongan-omongan di Facebook sama internet aja.</p> <p>Bu Tejo : Kok masih ngeyel, sih. Informasi dari internet itu konkrit, ada fotonya, ada gambarnya. Aku ulangin sekali lagi ya, Yu Ning. Aku ini cuma pengen jaga-jaga aja.</p>	<p>kebenaran yang diyakini. Sosok Bu Tejo bahkan ditunjukkan sebagai seorang istri yang mati-matian membela penilaian terhadap suaminya.</p>

3 Film *Tilik* menyampaikan pendapat bahwa literasi tidak hanya sekedar kemampuan dalam hal membaca dan menulis saja, akan tetapi terkait juga pada pengetahuan dan keterampilan seseorang untuk dapat berfikir kritis, solutif, komunikatif, dan aktif dalam kehidupan

bermasyarakat. Literasi media dapat diartikan sebagai kemampuan khalayak sebagai pembaca untuk memilah-milah isi pesan media massa dalam konteks komunikasi massa. Literasi media dibangun dari *personal locus*, struktur pengetahuan, dan skill (Mudjiono, 2011; Vivian, 2008). *Personal locus* berupa tujuan dan kendali individu terhadap informasi. *Personal locus* tersebut tampak dalam sosok Yu Ning juga memberikan gambaran bahwa perempuan selalu belajar dari pengalaman yang telah dilewati untuk mencapai sebuah kebenaran. Sementara struktur pengetahuan berupa seperangkat informasi yang terorganisasi dalam pikiran. Dalam menyaring informasi, individu memerlukan struktur informasi yang kuat. Sedangkan skill merupakan alat yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan individu di bidang literasi media.

Sosok Yu Ning yang bersikeras mengingatkan Bu Tejo menampilkan keberadaan masyarakat bijak yang tidak menelan informasi mentah-mentah tanpa mengetahui keakuratan sumbernya. Lalu, Yu Ning yang menyuarakan pendapatnya tanpa ragu mengekspresikan dorongan kepada anggota masyarakat untuk kritis terhadap semua hal yang terjadi di sekitarnya. Dalam keadaan nyata, terutama bagi masyarakat Jawa Tengah dalam hal ini Yogyakarta, keterusterangan

menyampaikan isi hati bukanlah hal yang lumrah. Sebagian besar dari mereka cenderung menahannya, hingga waktu yang dirasa tepat. Kalimat yang digunakan juga tidak langsung pada permasalahan, cenderung berputar-putar sebelum masuk pada pembicaraan utama.

Bu Tejo dan Yu Ning juga menjadi simbol jika perempuan selalu berusaha mempertahankan argumen dan apa yang mereka miliki. Hal ini tampak dari adegan adu mulut antara Yu Ning dan Bu Tejo. Bu Tejo yang tersinggung dengan ucapan Yu Ning tentang uang penghasilan suami Bu Tejo pun berusaha membela suaminya. Yu Ning sendiri berusaha untuk membela Dian karena tidak adanya bukti yang pasti. Yu Ning dan Bu Tejo berusaha membela apa yang mereka anggap benar.

Terlepas dari kebenaran hal yang dipertahankan, hal ini menunjukkan adanya kesetiaan dan keteguhan dalam diri perempuan. Terlebih pada sosok Bu Tejo yang membela suaminya. Yu Ning pun tetap teguh dengan pendiriannya. Adapun hal ini menunjukkan sosok Yu Ning yang meminta bukti yang yang jelas dan valid atas sebuah isu. Walaupun, Yu Ning sendiri juga tidak bisa menyangkal dengan memberikan bukti yang mematahkan argumen Bu Tejo.

Adegan adu mulut tersebut berhenti karena truk yang dinaiki tiba-tiba berhenti.

Commented [SP35]: Bukti?

Commented [D36R35]: Sudah diperbaiki

Truk berhenti karena adanya polisi yang melakukan tilang terhadap truk. Polisi menyalahkan penyalahgunaan truk untuk mengangkut rombongan. Pada saat ini, baik Yu Ning maupun Bu Tejo menghentikan adu mulut mereka. Mereka berusaha untuk bermegosiasi agar tidak terkena tilang. Adegan diinterpretasikan oleh penulis bahwa perempuan juga ditunjukkan mampu meredam egoisme mereka untuk melawan suatu hal yang menghalangi perjalanan mereka, meski memiliki kepentingan masing-masing.

Yu Ning yang tidak segan-segan beradu pendapat dengan Bu Tejo yang status sosialnya lebih tinggi menampilkan gagasan kesetaraan. Kesetaraan tersebut tampak dalam keberanian para penumpang untuk mengutarakan pendapatnya, walau Yu Ning tidak seterbuka Bu Tejo. Bu Tejo dan Yu Ning adalah karakter utama yang membahas tentang berita bohong tentang kehidupan Dian. Kedua-duanya merasa benar dan membeberkan segala argumentasinya. Namun, di akhir cerita, sutradara memberikan kejutan bahwa Dian memang memiliki relasi dengan pak lurah, tapi relasi tersebut bukan relasi tidak wajar karena pak lurah berstatus sebagai duda. Adegan Dian yang duduk di dalam mobil bersama Pak Lurah menunjukkan bahwa perdebatan Bu Tejo dan Yu Ning hanyalah omong kosong.

Gambar	Percakapan	Pemaknaan
	Dian : Mas, sepertinya aku sudah tak sanggup lagi hidup sembunyi seperti ini. Kapan ya, Mas, Fikri bisa menerima kalau bapaknya mau menikah lagi? Minto : Tenangkanlah pikiranmu. Kamu harus sabar. Percayalah padaku.	Adanya gambaran yang kuat tentang perempuan yang mampu menahan perasaan mereka untuk sebuah kebaikan tanpa ingin adanya pihak yang disakiti.

Dian, yang menjadi bahan obrolan perempuan lain, berbicara dengan pak lurah Minto, ayah Fikri, pada akhir film. Adegan ini secara denotasi menggambarkan sosok Dian yang meminta pak lurah Minto untuk menikahinya. Pernikahan tersebut akan mengakhiri semua pembicaraan yang ada di sekitar dirinya. Sosok Dian menjadi simbol bahwa perempuan mampu bertahan dan menahan diri untuk kebaikan banyak orang (G. Wibowo, 2019). Pemilihan *ending* ini secara tidak langsung menyatakan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan segala sesuatu secara menyeluruh. Perempuan yang bersifat merawat dan memelihara tampak dalam sosok Dian yang tidak mau melukai hati orang lain untuk keputusan yang diambilnya.

Commented [SP37]: Bukti?

Commented [D38R37]: Sudah diperbaiki

Commented [SP39]: Bukti?

Commented [D40R39]: Sudah diperbaiki

Keberadaan “Truk” Sebagai Sebuah Wadah Pengalaman

Adegan truk mogok menjadi adegan menarik karena tidak semua penumpang ikut mendorong truk tersebut agar truk tersebut dapat bergerak kembali. Ketidaksiertaan mereka dapat ditafsirkan sebagai representasi dari mereka yang hanya membonceng perjuangan dan jerih lelah mereka yang ikut mendorong truk. Para pembonceng perjuangan ini menggambarkan mereka yang hanya mau menikmati hasil perjuangan orang lain.

Truk dapat menggambarkan masyarakat. Bak truk merupakan wadah tempat dimana masyarakat mengikuti perjalanan truk. Macetnya truk dapat menggambarkan kemandegan yang terjadi dalam proses perjuangan masyarakat. Partisipasi dan kontribusi elemen masyarakat demi berjalannya truk merupakan pesan film *Tilik* yang perlu dicermati. Penumpang yang mau ambil bagian dalam perjuangan untuk meraih menjaga *kewarasan* masyarakat (Kwirinus, 2020). Masyarakat akan hidup normal jika tiap-tiap anggotanya mau ikut menggerakkan kehidupan masyarakatnya.

Penumpang yang tidak ikut ambil bagian dan hanya mengikuti dari belakang dapat pula ditafsirkan sebagai mereka yang

memiliki agenda lain yang tersembunyi. Adegan menunggu orang lain turun tangan dapat menggambarkan keberadaan dari mereka yang tidak memiliki kreativitas dalam memperjuangkan sesuatu dalam hidup. Ketika perjalanan hidup mogok, setiap orang tidak boleh hanya menunggu belas kasihan orang lain. Orang tidak boleh diam ketika hidupnya macet.

Gambar	Percakapan	Pemaknaan
	Gotrek : wah, harus didorong nih, Yu. Yu Ning : Aduh... 1...2...3... Ayo! Alhamdulillah...	Perempuan lebih banyak digambarkan sebagai sosok yang mau berjuang dan tidak berpangku tangan saja.

Makna konotatif “bak” truk bersumber dari fungsinya. Bak truk merupakan bak besar yang berada di belakang digunakan untuk mengangkut barang. Bak truk berupa kotak tertutup dan berpintu. Bak truk bukan hanya sekedar ilustrasi belaka. Bak truk merupakan cerminan kehidupan keseharian masyarakat Indonesia. Bak truk menggambarkan interaksi sosial antar individu di dalam masyarakat majemuk yang terdiri dari beragam suku Indonesia memiliki berbagai permasalahan yang kompleks. Perkembangan kepribadian individu pada masyarakat ini sering dihadapkan pada model-model perilaku

29 yang satu saat disangkal sedang saat yang lain disetujui oleh beberapa kelompok namun dicela oleh kelompok lainnya. Masyarakat Indonesia sebagai salah satu negara berkembang mempunyai ciri adanya perubahan yang sangat pesat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti perubahan sistem ekonomi, politik, sosial dan sebagainya. Dalam kenyataan tidak ada satu pun gejala perubahan sosial yang tidak menimbulkan akibat terhadap kehidupan masyarakat setempat. Isu-isu tentang kemiskinan, perceraian, poligami, membuang sampah sembarangan, agama dan masih banyak lagi lainnya telah menjadi tema cerita di tengah kehidupan masyarakat. Ekspresi para pelaku dalam film *Tilik* menyatakan apa yang terjadi di masyarakat.

Jalanan juga tidak lagi dipandang sebagai akses 'menuju' atau akses 'dari-ke' namun jalanan telah mendukung adanya paradigma definisi sosial yang mengakui manusia sebagai aktor yang kreatif dalam realitas sosialnya. Penggambaran kembali kehidupan sosial masyarakat (fragmen), salah satu bentuk fragmen yang acap kali diwakili dalam sebuah film adalah mengenai fenomena kehidupan sosialisasi antar individu di dalam sebuah kelompok masyarakat, bentuk yang diwakilinya akan sering muncul dalam bentuk sebuah dukungan, tolakan, kritikan,

atau mungkin bisa saja hanya netral/tidak memihak.

Gambar	Percakapan	Pemaknaan
	Bu Tejo : Gimana Ibu-Ibu? Setuju, kan? Ibu-Ibu : Iya, jelas setuju! Ayo berangkat! Bu Tejo : Ya sudah Trek, kita mampir Pasar Beringharjo, ya. Jadi orang itu yang solutif gitu, lho. Gotrek : Ayo berangkat!	Perempuan ditampilkan sebagai sosok yang mampu memberikan solusi di saat terjadi hal-hal di luar rencana.

Denotasi dalam adegan ini menunjukkan bahwa Bu Tejo memberikan solusi ketika ternyata bu lurah belum bisa dijenguk. Perempuan yang lain banyak yang kecewa karena tujuan mereka tidak tercapai. Bu Tejo pun memberikan usul untuk mampir ke pasar karena sudah terlanjur datang ke kota. Usul Bu Tejo membuat perempuan yang lain mendapat hiburan dari kekecewaan mereka. Adegan ini dipahami oleh penulis bahwa perempuan lebih banyak yang merasa kecewa jika tujuannya tidak tercapai. Namun, di satu sisi sosok Bu Tejo juga menjadi simbol bahwa perempuan mampu memberikan solusi ketika perjalanan tidak sesuai dengan tujuan.

Nilai positif yang terkandung pada film tersebut adanya sifat gotong royong

dan kepedulian masyarakat terhadap budaya menjenguk jika ada orang terdekat yang sakit, budaya menjenguk sudah menjadi tradisi turun menurun pada masyarakat, terlebih di daerah Jawa. Menjenguk orang sakit merupakan salah satu tumpuan yang dapat digunakan untuk mendukung kita dalam hidup bersosial. Kegiatan menjenguk orang sakit kerap didasari oleh rasa simpati seseorang terhadap sesamanya dan dilakukan dengan memberikan perhatian lebih kepada orang yang sedang dalam kondisi sakit, baik dirawat inap di Rumah Sakit atau istirahat di rumah.

Kebersamaan menjadi sesuatu yang sangat diinginkan oleh setiap orang. Entah kebersamaan dalam lingkup yang kecil misalnya; kebersamaan dengan orang tua dan sanak saudara dalam keluarga, kampung, atau pun bangsa dan negara dalam lingkup yang lebih luas. Dengan kebersamaan, orang merasa senasib dan sepenanggungan, saling berbagi, menyelesaikan masalah secara bersama, berjuang dan bahagia bersama. Ibarat lidi bila sebatang maka sangat mudah untuk dipatahkan, tetapi bila lidi-lidi itu dikumpulkan dalam jumlah yang banyak dan diikat menjadi satu kesatuan sehingga membentuk kebersamaan maka akan sangat sulit untuk dipatahkannya.

Demikian pula halnya dengan manusia. Jika mengandalkan diri sendiri dan terlalu yakin

bahwa setiap masalah dapat diselesaikan sendiri, maka orang itu pasti gagal mewujudkannya karena dirinya dihantui rasa penat menahan, stres dan teralienasi (terasing) dengan dirinya sendiri. Dalam kebersamaan ada kesadaran akan pribadi (manusia) dan pribadi yang lain. Dalam kebersamaan juga ada kekuatan, sehingga kuat karena satu dalam kebersamaan, dan pribadi satu karena kuat dalam kebersamaan. Dalam kebersamaan ada semangat persaudaraan dan persahabatan untuk saling mengafirmasi (mengakui) dan menerima satu sama lain sebagai pribadi yang berharkat dan bermartabat, bujukan semangat untuk saling mengobjeksi, menegasi (mengingkari) dan meminggirkan yang lain. Membina hubungan baik antara sesama dalam kebersamaan menjadi kunci sukses mengungkapkan diri manusia sebagai *homo socius*.

KESIMPULAN

Film Tilik merupakan sebuah film pendek yang memberi makna. Film ini bukan sekedar film yang mengangkat tema perempuan yang suka bergunjing. Latar yang sederhana tidak berarti bahwa pesannya juga sederhana. Kisah selama perjalanan menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan telah berubah. Namun, perubahan mentalitas tidak menyertai perubahan sosio-kultural yang diakibatkan oleh keberadaan

media sosial tersebut Meskipun mereka masih memperhatikan kebiasaan baik mengunjungi tetangga atau kerabat yang sakit atau yang sedang mengalami kesusahan, perangkat modern berupa gadget telah mempengaruhi cara mereka mempersepsi pengalaman hidup sehari-hari. Analisis yang dilakukan terhadap film *Tilik* dengan menggunakan metode semiotik Roland Barthes menemukan bahwa film *Tilik* tetap memandang bahwa percakapan dengan segala dinamikanya tetap menjadi unsur pembentuk kehidupan masyarakat. Lalu, film *Tilik* mendorong pemirsanya agar memiliki literasi media. Literasi media membantu masyarakat untuk tidak mudah bingung atau panik berkenaan dengan sebuah pemberitaan. Literasi media membantu masyarakat untuk tetap menemukan arah yang baik di tengah aneka macam informasi. Dan akhirnya, keberadaan “truk” menjadi gambaran dari masyarakat sebagai sebuah wadah pengalaman hidup bersama. Film *Tilik* menunjukkan sisi lain perempuan sebagai pribadi yang mau berjuang, tabah dan mampu berpikir jernih untuk memberi solusi.

13

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y. D. (2016). *Media Dan Gender (Studi Deskriptif Representasi Stereotipe Perempuan dalam Iklan di Televisi Swasta)*. *Profetik*, 9(2), 25–32.
- Hariyani, N. (2018). Analisis Semiotika Representasi Citra Perempuan Dalam Film Kartini. *Jurnal Sosial*, 19(1), 19–42.
- Irawanto, B. (2020). *Menilik Film Tilik*. <https://budiirawanto.com/2020/08/25/menilik-film-tilik/>
- Kianata, J. (2021). *Representasi Kebiasaan Bergosip Dalam Film Pendek Tilik*. Universitas Pelita Harapan.
- Kwirinus, D. (2020). Pilar-pilar Pendongkrak Berpikir Kritis dan Logis dalam Buku Seni Merawat Jiwa. *Jurnal Forum Filsafat Dan Teologi*, 49(2), 105–111.
- Megawati, E. (2017). Media dan Gender (Studi Deskriptif Stereotyping Gender Pada Iklan Susu HiLo Teen). *Jurnal Komunikasi Stikom Prosia*, 12(2), 8–21.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138.
- Pasi, G. (2020). Relasionalitas “Aku” dan “Engkau” dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk sebagai Gambaran Relasionalitas Trinitas. *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, 20(2), 103–126.
- Perdana, D. D. (2014). Stereotip Gender dalam Film Anna Karenina. *Jurnal*

- 19 *Interaksi*, 3(2), 123–130.
- Saguni, F. (2014). Pemberian Stereotype Gender. *Jurnal Musawa*, 6(2), 195–224.
- Santosa, H. P. (2013). Sosok Calon Legislatif Lokal dalam Iklan-iklan Politik (Kajian Semiotika terhadap Iklan-iklan Politik Calon Legislatif Lokal di Media Massa Cetak Lokal Jawa Tengah). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 1–12.
- 31 Setyowati, U. (2013). Kajian Semiotika tentang Etika Komunikasi Anas Urbaningrum dalam Pengaruh Budaya Jawa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 82–89.
- 18 Sutorini, Maulia Putri; Alif, M. S. (2019). Semiotika Gender dalam Film Brave. *Jurnal ProTVF*, 3(1), 101–112.
- Vivian, J. (2008). *Teori Komunikasi Massa*. Kencana.
- 22 Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Jurnal Nyimak*, 3(1), 47–59.
- 30 Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Mitra Wacana Media.

Jonatan_Studi Semiotik

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	voxpath.upnjatim.ac.id Internet Source	2%
2	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	2%
3	penerbitgoodwood.com Internet Source	2%
4	id.123dok.com Internet Source	1%
5	karyatulisilmiah.com Internet Source	1%
6	jurnal.umt.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
8	mulpix.com Internet Source	1%
9	ojs.unikom.ac.id Internet Source	1%

10	repository.uph.edu Internet Source	<1 %
11	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
12	journal.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
13	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
14	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
15	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
16	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
17	www.stfwidyasasana-akademik.ac.id Internet Source	<1 %
18	Submitted to Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Student Paper	<1 %
19	www.mmj.uum.edu.my Internet Source	<1 %
20	docobook.com Internet Source	<1 %

21	eprints.rclis.org Internet Source	<1 %
22	ejournal.unitomo.ac.id Internet Source	<1 %
23	ocs.unud.ac.id Internet Source	<1 %
24	www.woke.id Internet Source	<1 %
25	123dok.com Internet Source	<1 %
26	m.kaskus.co.id Internet Source	<1 %
27	tirto.id Internet Source	<1 %
28	Putra Chaniago. "Representasi Pendidikan Karakter dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure)", <i>Journal of Islamic Education Policy</i> , 2020 Publication	<1 %
29	arazakirfan89.blogspot.com Internet Source	<1 %
30	repository.umj.ac.id Internet Source	<1 %
31	ejournal.undip.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On